

**PERANAN BADAN KEMAKMURAN MASJID (BKM) AL-IKHLAS DALAM
MENINGKATKAN KERUKUNAN BERAGAMA DI LINGKUNGAN XII
KELURAHAN TANJUNG SARI KECAMATAN MEDAN SELAYANG**

Ar-Rahim¹⁾, Ramlan Padang²⁾, Zulkarnaen Guchi³⁾

¹⁾Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara

²⁾ Fakulats Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara

³⁾ Fakulats Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara

Abstract

The Mosque Prosperity Agency is an institution that is sheltered and works in carrying out its vision and mission. However, the Mosque Prosperity Agency plays the role of Implementation and Mobilization to expedite the activities of Muslims in worship activities. Religious harmony is a condition of inter-religious relations which is based on tolerance, mutual understanding, mutual respect, respect for equality in life, practicing religious teachings and cooperation in social and national life. and state. The problem formulation of this research is the role of BKM in increasing religious harmony and the obstacles it faces. This research uses a descriptive qualitative method, namely a research method that can be used to explore and understand the meaning that comes from social or humanitarian problems. Results The Qualitative Research Process involves important efforts such as: asking questions, developing procedures, collecting certain data from informants or participants. The conclusion of this study is that BKM organizes such as PHBI, Public Help Unions (STM), Thursday night announcements, Friday night announcements, announcements for mothers, Mosque Youth and the Environmental Care Forum (Forduling) to increase religious harmony in the environment. Empowering religious organizations, resolving conflicts between religious communities, guiding religious people to increase faith and piety

to Allah SWT in an atmosphere of harmony both internally and externally between religious communities.

Kata Kunci : *Badan, Kemakmuran, Masjid, Kerukunan, Beragama*

Pendahuluan

Masjid secara historis memiliki arti penting dalam kehidupan umat Islam, hal ini dikarenakan masjid sejak zaman Nabi Muhammad SAW telah menjadi pusat utama dari segala aktivitas generasi awal umat Islam, bahkan masjid pada masa itu menjadi “fasilitas” bagi umat Islam untuk mencapai kemajuan peradaban. Secara harfiah, masjid berasal dari bahasa Arab, yaitu shalat, yasjudu, sujud. Dalam kamus al-Munawwir, artinya ruku khusyuk. Dari akar kata tersebut terbentuklah kata masjid yang merupakan kata benda yang menunjukkan arti tempat sujud (isim makan dari fi'il sajada). Sujud merupakan salah satu rukun shalat, sebagai bentuk upaya hamba dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Jadi isim makan, kata benda yang menunjukkan tempat shalat juga diambil dari kata sujud, yang kemudian menjadi masjid. Sujud juga dapat diartikan sebagai tindakan meletakkan dahi seseorang ke tanah, yang berarti ibadah. Sedangkan sajadah berasal dari kata sajadatun yang berarti tempat yang digunakan untuk sujud, dipersempit artinya menjadi selebar kain atau karpet yang dibuat khusus untuk shalat individu. Oleh karena itu, karpet masjid yang lebar, meski fungsinya sama, tidak disebut sajadah. (Syamsul Kurniawan, 2014:169)

Selain masjid, di Indonesia juga ada surau atau langgar. Tidak ada perbedaan fungsi dan peran surau atau langgar dengan masjid, dan yang membedakan hanya ukuran bangunannya. Surau atau langgar lebih kecil dari masjid. Di Minangkabau, surau atau langgar menempati posisi penting dalam struktur sosial keagamaan umat Islam. Pasca kemerdekaan, masjid masih digunakan sebagai tempat shalat, belajar membaca Al-Qur'an untuk anak-anak dan tempat merayakan hari besar Islam. (Syamsul Kurniawan, 2014:169) Islam mengakui keragaman agama yang dianut oleh manusia. Oleh karena itu, Islam tidak hanya mengajarkan tata cara hubungan antar umat Islam, tetapi juga hubungan dengan pemeluk agama lain. (Dadang Kahmad, 2002:169) Di masyarakat sering terdengar banyak perbedaan pendapat antara pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya. Hal ini sering menimbulkan perselisihan antar umat beragama. Intinya, mereka yang hidup bernegara harus memiliki toleransi untuk menciptakan perdamaian antar umat beragama. Berbagai upaya dilakukan pemerintah daerah dalam rangka membina persatuan umat meski berbeda keyakinan agama.

Sumatera Utara merupakan provinsi yang dikenal dengan masyarakatnya yang ramah dan terciptanya suasana kerukunan dan kedamaian, walaupun sebenarnya di Sumatera Utara terdapat banyak pluralitas agama, budaya dan ras. Di provinsi ini banyak sekali kerukunan antar umat beragama (Islam) dan antar umat beragama yang pada umumnya diketahui dan dirasakan oleh masyarakat luas padahal salah satu bukti kerukunan antar umat beragama di Sumatera Utara adalah terbentuknya suatu wadah organisasi sebagai wadah media pemersatu umat. Kemudian bentuk kerukunan antar umat beragama sangat terlihat jelas di ibu kota Sumatera Utara yaitu Medan, karena di Medan terdapat pluralitas agama yang hidup berdampingan di suatu tempat atau daerah secara rukun dan damai. Suasana rukun dan damai ini tercipta karena adanya sikap toleransi atau saling menghormati dan menghargai antar pemeluk atau pemeluk agama lain, maupun antar individu dengan individu lainnya. Karena sebenarnya manusia diberi kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kekuatan dan keistimewaan adalah anugerah dari Tuhan. (Muhammad Syamsudin, 1997:97) Ditengah keberagaman tersebut, salah satu kelurahan kota Medan yang memiliki beragam etnis, agama, budaya adalah lingkungan XII Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian di Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Ikhlas lingkungan XII Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dapat digunakan untuk menggali dan memahami makna yang bersumber dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti: mengajukan pertanyaan, mengembangkan prosedur, mengumpulkan data tertentu dari informan atau partisipan. Menganalisis data secara induktif, mereduksi, memverifikasi, dan menafsirkan atau menangkap makna dari konteks masalah yang diteliti. Penelitian kualitatif ini menerapkan perspektif gaya induktif, berfokus pada makna individu, dan menerjemahkan kompleksitas suatu masalah. Sumber data primer yaitu data langsung diberikan kepada penulis diantaranya pengurus masjid Al-Ikhlas serta masyarakat setempat baik yang rumahnya berdekatan dengan masjid dan jauh dari masjid Al-Ikhlas. Sedangkan sumber data sekunder yaitu informasi pelengkap sebagai pendukung penelitian yang diperoleh dari data tertulis yang berada pada masjid, internet dan juga masyarakat yang berkaitan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Kerukunan Antar Umat Beragama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, terdiri dari berbagai suku, adat, ras dan agama. Pluralisme suku dan agama dapat melahirkan nilai-nilai positif seperti kerukunan antar umat beragama dan kerukunan antar umat beragama, toleransi, saling menghormati dan gotong royong. Tidak kekurangannya pluralisme menimbulkan dampak negatif seperti mudah mengamuk dan konflik antar kelompok atau suku disertai dengan kekerasan. (Tarmizi Taher, 2002:53)

Rukun dari bahasa Arab “rukun” yang berarti asas atau dasar seperti rukun Islam, dalam arti kata sifat yang baik atau damai. Kerukunan hidup beragama berarti hidup dalam suasana damai, tidak bertengkar meski berbeda agama. Kerukunan antar umat beragama dalam pandangan Islam (seharusnya) merupakan nilai yang disimbolkan dalam ajaran masyarakat Islam bahwa agama Tuhan bersifat universal karena Tuhan telah mengutus Rasul-Nya kepada setiap manusia. (QS An – Nahl 16 : 36)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Artinya: *Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut”, kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)”*.(QS. An-Nahl 16 : 36)

Salah satu bentuk positif pluralisme di Nusantara adalah kerukunan. Pengertian kerukunan dalam Islam diberi istilah “tasamuh” atau toleransi. Sehingga yang dimaksud dengan toleransi adalah kerukunan sosial, bukan dalam aqidah Islamiyah (keyakinan), karena aqidah telah dijelaskan secara tegas dan jelas dalam Al-Qur'an dan hadits.

Harmoni merupakan istilah yang sarat dengan makna “baik” dan “damai”. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “kesepakatan” untuk tidak

menimbulkan perselisihan dan pertengkaran. Jika makna ini dijadikan pedoman, maka “keharmonisan” adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia

Menurut Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 Nomor 8 Tahun 2006, kerukunan umat beragama adalah kondisi hubungan antar umat beragama yang dilandasi oleh toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai persamaan dalam kehidupan mengamalkan ajaran agama dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dan bernegara dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Kerukunan antar umat beragama dari perspektif masyarakat melalui penelusuran sejarah bangsa Indonesia, aspek kerukunan antarumat beragama termanifestasi dengan jelas.

Salah satunya terjadi di kerajaan Majapahit pada abad ke-12. Dalam menjalankan pemerintahannya raja dibantu oleh para ahli sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Dalam bidang keagamaan, raja dibantu oleh para ahli yang mengerti agama Hindu dan Budha. Dengan dua ahli yang sangat memahami agama Hindu dan Buddha, raja mampu menjalankan pemerintahan dengan baik. Terutama dalam menangkap aspirasi yang diperjuangkan umat Hindu dan Buddha. (Wainata Sairi, 2002:6) Ini salah satu bentuk positif dari kemajemukan.

Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok yang hidup bersama dalam suatu daerah, tetapi terpisah menurut garis budaya masing-masing. Pluralitas suatu masyarakat harus dilihat dari dua variabel, yaitu pluralisme budaya dan pluralisme sosial. Pluralisme budaya ditentukan oleh indikator genetik-sosial (ras, etnis, etnis), budaya (budaya, nilai, kebiasaan), bahasa, agama, kasta, atau wilayah. Pluralisme sosial ditentukan oleh indikator seperti kelas, status, institusi atau kekuasaan. (Ibrahim Saaad, 1981:8) Terlepas dari kemajemukan suatu masyarakat, perlu disadari bahwa umat beriman memiliki dua dimensi hubungan yang harus selalu dijaga dan dilaksanakan, yaitu hubungan vertikal dengan Allah SWT melalui doa dan ibadah lainnya, dan hubungan horizontal dengan sesama manusia dalam masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat. bentuk perbuatan baik.

Karena pada dasarnya semua agama adalah petunjuk yang mengajak manusia kepada kebaikan. Tidak ada agama yang mengajak kesesatan, kejahatan dan korupsi. Semua kebajikan agama bertujuan untuk mencapai keridhaan Allah tanpa kecuali. Setiap pemeluk agama meyakini kebenarannya masing-masing dan keyakinannya tidak bisa dipaksakan. Untuk itu, pemeluk agama harus menghormati pemeluk agama lain. (Khotimatul Husna, 2006:3) Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Kafirun : 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “*untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku*”.

Untuk menjaga kerukunan antar umat beragama, toleransi harus dikembangkan untuk menghindari konflik antar umat beragama yang disebabkan oleh sikap merasa paling benar dalam klaim kebenaran dengan menghilangkan kebenaran dari orang lain. Sikap eksklusif dalam beragama ini merusak kerukunan antar umat beragama. Sikap ini selalu menutup kemungkinan bahwa eksklusivisme lain jelas bertentangan dengan Islam yang selalu menyerukan dialog, islah, dan musyawarah dalam menjaga hubungan sosial. (Khotimatul Husna, 2006:3)

Islam selalu mengedepankan sikap keterbukaan (inklusif) ketimbang sikap benci dan permusuhan. Ajaran Islam secara jelas melarang sikap menghujat dan mendeskreditkan kelompok lain, firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujurat: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki – laki merendahkan kumpulan orang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka, dan janganlah pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik, dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Selain itu, Islam selalu mengajarkan untuk menghargai perbedaan. Perbedaan agama dan keyakinan adalah sunnatullah yang tidak bisa dihilangkan begitu saja. Allah menciptakan keberagaman dan kemajemukan (plural) agar manusia saling mengenal dan menjalin persaudaraan. (Khotimatul Husna, 2006:3) Harmoni sejati hanya muncul dari apresiasi dan kesamaan sejati antar manusia. Kerukunan yang sejati harus lahir dari ekspresi iman, yaitu sebagai ketaatan kepada Tuhan. Kerukunan tidak dihasilkan karena diatur secara eksternal, tetapi tumbuh secara otentik dari dalam melalui penghayatan iman yang bersangkutan dan melalui dinamika perjumpaan dan kehidupan bersama antar umat beragama yang berbeda.

Kerukunan antar umat beragama dalam perspektif teologi Islam, erat kaitannya dengan doktrin Islam tentang hubungan antara manusia dan hubungan antara Islam dengan agama-agama lain. Perspektif Islam pada hakikatnya memandang manusia dan kemanusiaan secara positif dan optimis. Menurut Islam, manusia berasal dari asal yang sama: keturunan Adam dan Hawa. Kemudian manusia menjadi suku, suku, bangsa lengkap dengan budaya dan perbedaan khasnya masing-masing. Perbedaan ini semakin mendorong orang untuk saling mengenal dan menghasilkan apresiasi dan aspek satu sama lain. (Wainata Sairi, 2002:92)

Perbedaan di antara manusia dalam pandangan Islam bukanlah karena warna kulit dan bangsa, tetapi tergantung tingkat ketakwaan masing-masing. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Hujurat 49 : 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “ Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Peranan Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Ikhlas dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Beragama yang ada di lingkungan XII Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak H. Albert selaku penasehat di Masjid Al-Ikhlas mengenai tugas dan fungsi kewajiban mereka sebagai pengurus Masjid Al-Ikhlas, menyatakan bahwa: “Tugas penasehat membina ketua dalam kegiatan, memberikan nasehat,

petunjuk dan bimbingan yang dianggap perlu atas pengelola dan pelaksanaan kegiatan. Dilanjutkan dengan melakukan pengawasan dan penilaian atas sistem pengendalian.”

Berdasarkan analisa peneliti menyimpulkan dari pernyataan dari Bapak H. Albert bahwa tugas dan fungsi penasehat adalah memberikan nasehat-nasehat penting dalam penyelenggaraan kegiatan dalam rangka memakmurkan Masjid Al-Ikhlas. Memberikan saran dan masukan kepada pengurus dan melakukan pengawasan dalam penyelenggaraan kegiatan yang akan diadakan. Kemudian dilanjut dengan wawancara antara peneliti dengan Bapak H Sutarno selaku Ketua Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Ikhlas Lingkungan XII Kelurahan Tanjung Sari mengenai bagaimana peranan Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Ikhlas dalam meningkatkan Kerukunan beragama di lingkungan mengatakan bahwa:

“Sebagai ketua Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Ikhlas bersinergi dengan elemen-elemen organisasi masyarakat dan keagamaan yang ada di lingkungan XII seperti Panitia Hari Besar Islam (PHBI), Serikat Tolong Menolong (STM) umum, perwiritan malam kamis, perwiritan malam jumat, perwiritan ibu-ibu, Remaja Masjid dan Forum Peduli Lingkungan (Forduling)”. Dari keterangan di atas maka dapat peneliti analisa bahwa Ketua Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Ikhlas Lingkungan XII sangat berpengaruh sekali dalam menciptakan kerukunan beragama yang ada di lingkungan XII dengan melakukan koordinasi dan kerjasama dari seluruh organisasi yang ada di lingkungan XII yang mana ketua PHBI juga merupakan bagian penting dari pelaksanaan program-program keagamaan yang ada di lingkungan XII seperti kegiatan-kegiatan hari-hari besar Islam hal ini juga senada dengan wawancara peneliti kepada ketua PHBI yaitu bapak Sutajab. Ketua Panitia Hari Besar Islam (PHBI) juga mengatakan selalu berkoordinasi dengan ketua BKM Masjid Al-Ikhlas ketika melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang melibatkan umat *stakeholder* pemerintahan setempat.

Begitu juga dengan ketua Serikat Tolong Menolong (STM) umum yaitu bapak Adenin Ginting, S.Pd beberapa waktu yang lalu peneliti melakukan wawancara kepadanya, dan menyatakan bahwa: Sebagai Ketua Serikat Tolong Menolong (STM) umum yang anggotanya terdiri dari semua agama yang ada di lingkungan XII yaitu Islam, Kristen dan Hindu, berperan aktif untuk menciptakan momen-momen kerukunan beragama disaat-saat terjadinya salah satu anggota Serikat Tolong Menolong (STM) yang meninggal dan semua itu tak luput dari kerjasama dengan ketua Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Ikhlas.

Berdasarkan analisa peneliti menyimpulkan pernyataan dari Bapak Adenin Ginting, S.Pd selaku ketua Serikat Tolong Menolong (STM) umum bahwa anatara Serikat Tolong Menolong (STM) umum dengan Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Ikhlas saling berkoordinasi dan bekerjasama sehingga memudahkan Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Ikhlas meningkatkan kerukunan beragama di lingkungan XII Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara kepada ketua Perwiritan malam kamis yaitu bapak Wasis, menurut keterangan beliau: Perwiritan malam kamis merupakan salah satu organisasi keagamaan yang tertua di lingkungan XII Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang yang bergerak dibidang keagamaan dan kemasyarakatan dan selalu aktif di setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh ketua Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Ikhlas dan ketua Panitia Hari Besar Islam (PHBI), organisasi ini juga salah satu alat kontrol terhadap keadaan yang menyimpang norma-norma agama dan kenegaraan seperti penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja. Di perwiritan malam kamis, ketua Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Ikhlas juga salah satu pembimbing dan sebagai ustadz yang selalu memberikan arahan-arahan yang sifatnya religius dan mewujudkan kerukunan beragama yang ada di lingkungan XII Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang. Berdasarkan analisa peneliti menyimpulkan pernyataan dari Bapak Wasis selaku ketua Perwiritan malam kamis bahwa peran dari perwiritan malam kamis sangat penting sehingga

memudahkan Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Ikhlas dalam meningkatkan kerukunan beragama di lingkungan XII Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang.

Tidak cukup peneliti melakukan wawancara kepada ketua perwiritan malam kamis untuk menggali informasi-informasi yang akurat terhadap peranan Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Ikhlas dalam meningkatkan kerukunan beragama maka peneliti mewawancarai ketua Perwiritan malam jumat yaitu bapak Heri Irawan beliau mengatakan bahwa: Perwiritan malam jumat dibentuk berdasarkan terlalu banyaknya warga muslim lingkungan XII adapun maksud dan tujuan sama dengan perwiritan malam kamis memberikan kontribusi pemersatu umat yang ada di lingkungan XII dan setiap bulan untuk memperat ukhuwah Islamiyah perwiritan malam kamis dan perwiritan malam jumat berkolaborasi atau melaksanakan perwiritan gabungan di Masjid Al-Ikhlas lingkungan XII Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang. Berdasarkan analisa peneliti menyimpulkan pernyataan dari Bapak Heri Irawan selaku ketua Perwiritan Malam Jumat bahwa perwiritan malam jumat berkontribusi sebagai pemersatu umat Islam yang dan membantu Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Ikhlas meningkatkan kerukunan beragama di lingkungan XII Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada ketua perwiritan Nurul Muslimat yaitu Ibu Hj. Anizar Pelawi mengatakan bahwa: Perwiritan Nurul Muslimat bergerak di bidang keagamaan yang terdiri dari ibu-ibu yang ada di lingkungan XII Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang, selalu bekerjasama dengan Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Ikhlas guna menciptakan kerukunan beragama adapun salah satu program unggulannya adalah santunan anak yatim dan sunnat massal.

Berdasarkan analisa peneliti menyimpulkan pernyataan dari Ibu Hj. Anizar Pelawi selaku Ketua perwiritan Nurul Muslimat ternyata program-program yang dilaksanakan melibatkan peran Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Ikhlas sehingga memudahkan Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Ikhlas meningkatkan kerukunan beragama di lingkungan XII Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang.

Selain dengan ketua Perwiritan Nurul Muslimat, maka peneliti melanjutkan wawancara dengan ketua Forum Peduli Lingkungan (Forduling) yaitu Bapak Suparmin, beliau mengatakan: Bahwa Forum Peduli Lingkungan (Forduling) merupakan organisasi yang bergerak dibidang keamanan yang ada di lingkungan XII Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang dan pengurusnya terdiri dari gabungan dari seluruh elemen masyarakat termasuk ketua Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Ikhlas yang ditunjuk sebagai penasehat. Berdasarkan analisa peneliti menyimpulkan pernyataan dari Bapak Suparmin selaku ketua Forum Peduli Lingkungan (FORDULING) bahwa dengan adanya Forum Peduli Lingkungan sangat penting demi keamanan masyarakat dan mencegah adanya penyalahgunaan narkoba dan membantu Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Ikhlas meningkatkan kerukunan beragama di lingkungan XII Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan seluruh elemen organisasi masyarakat yang diikutsertakan oleh ketua Badan Kemakmuran (BKM) Masjid Al-Ikhlas dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di lingkungan XII Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang, peneliti menganalisis sebagai berikut:

1. Memberdayakan organisasi keagamaan, artinya organisasi kita menggunakan kekuatan secara maksimal sehingga mempercepat proses penyelesaian konflik antar umat beragama. Selain itu, pemberdayaan dimaksudkan untuk memberikan bobot/warna lebih dalam menciptakan ukhuwah (kesatuan dan kesatuan hakiki tentang tugas dan fungsi masing-masing organisasi keagamaan dalam masyarakat sebagai perekat kerukunan umat beragama.

2. Membimbing umat beragama untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam suasana kerukunan baik internal maupun antar umat beragama.
3. Melayani dan menyediakan sarana peribadatan bagi pemeluk agama.
4. Tidak mencampuri urusan keyakinan/dogma dan peribadatan suatu agama.
5. Mendorong peningkatan pengamalan dan pemenuhan ajaran agama.
6. Melindungi agama dari penyalahgunaan dan penodaan. Mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai Pancasila dan kontitusi dalam tertib hukum bersama.
7. Mendorong, memfasilitasi dan mengembangkan terciptanya dialog dan kerjasama antar pimpinan majelis dan organisasi keagamaan dalam rangka membangun toleransi dan kerukunan antar umat beragama.
8. Mengembangkan wawasan multikultural bagi seluruh lapisan dan elemen masyarakat melalui pendidikan, penyuluhan, dan penelitian tindakan.
9. Meningkatkan pemberdayaan sumber daya manusia (tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat) untuk ketahanan dan kerukunan antar masyarakat kelas bawah.
10. Fungsionalisasi kelembagaan lokal seperti adat, tradisi dan norma sosial yang mendukung upaya kerukunan umat beragama.
11. Bersama para pimpinan majelis agama, melakukan kunjungan bersama ke lingkungan dalam rangka dialog dengan masyarakat di tingkat bawah dan memberikan pemahaman tentang pentingnya membina dan mengembangkan kerukunan umat beragama.
12. Melakukan mediasi bagi kelompok masyarakat yang terkena konflik guna mencari solusi untuk mencapai rekonsiliasi sehingga konflik dapat dihentikan dan tidak terulang kembali di kemudian hari.

Kendala Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Ikhlas dalam meningkatkan kerukunan beragama di lingkungan XII Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang XII Kecamatan Medan Selayang Kelurahan Tanjung Sari

Upaya yang dilakukan ketua Badan Kemakmuran Masjid Al-Ikhlas (BKM) dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di lingkungan XII Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang tentunya mengalami kendala, dalam hal ini peneliti mewawancarai langsung ketua Badan Kemakmuran Masjid terkait kendala tersebut. Apa yang dialami dalam peningkatan kerukunan umat beragama di lingkungan XII Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang dan ketua Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Ikhlas. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan ketua Badan Kemakmuran Masjid Al-Ikhlas yaitu Bapak H. Sutarno mengenai kendala dalam meningkatkan kerukunan beragama di lingkungan XII Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang beliau mengatakan: “Faktor penghambat atau kendala Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Ikhlas dalam meningkatkan kerukunan beragama di lingkungan XII Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang:

1. Faktor Politik

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ketua Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Ikhlas yaitu Bapak H. Sutarno maka peneliti menganalisa dari faktor politik. Politik merupakan faktor utama yang dapat menyebabkan renggangnya suatu hubungan keharmonisan dan kerukunan antar ummat, misalkan saja suatu kerukunan akan pudar saat terjadinya gejolak perbedaan pilihan politik baik saat pemilihan kepala daerah ataupun presiden, hal ini disebabkan karena setiap individu mengunggulkan calonnya masing-masing dan menginginkan calonnya mendapatkan kemenangan bahkan tidak sedikit diantara masyarakat terutama tingkat bawah berfikir tidak objektif terhadap pilihannya yang penting bagi mereka adalah kemenangan. Hal inilah salah satu faktor yang membuat ketua Badan

Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Ikhlas kesulitan dalam meningkatkan kerukunan beragama di lingkungan XII Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang.

2. Faktor Keberagaman

Keberagaman juga merupakan salah satu faktor kendala dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama di lingkungan XII Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang. Perbedaan suku menimbulkan panatisme etnis yang mana suku Batak akan mengunggulkan sesama sukunya begitu juga dengan suku Jawa dan suku-suku yang lain sehingga sulit untuk menyatukan perbedaan yang ada terkhusus dalam meningkatkan kerukunan beragama di lingkungan XII Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang. Begitu juga dengan perbedaan agama. Di lingkungan XII Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang terdapat berbagai macam agama yaitu Islam, Kristen dan Hindu.

3. Faktor Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola pikir manusia, semakin tinggi pendidikan seseorang maka pemikirannya semakin maju dan lebih objektif, namun yang ada di lingkungan XII Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang pendidikan Masyarakat rata-rata tamatan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Akhir (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sehingga ini juga merupakan salah satu kendala Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Ikhlas dalam meningkatkan kerukunan beragama di lingkungan XII Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang.

Penutup

Sebagai ketua Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Ikhlas bersinergi dengan elemen-elemen organisasi masyarakat dan keagamaan yang ada di lingkungan XII seperti Panitia Hari Besar Islam (PHBI), Serikat Tolong Menolong (STM) umum, perwiritan malam Kamis, perwiritan malam Jumat, perwiritan ibu-ibu, Remaja Masjid dan Forum Peduli Lingkungan (Forduling) untuk meningkatkan kerukunan beragama di lingkungan XII Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang. Memberdayakan organisasi keagamaan, artinya organisasi kita menggunakan kekuatan secara maksimal sehingga mempercepat proses penyelesaian konflik antar umat beragama. Membimbing umat beragama untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam suasana kerukunan baik internal maupun antar umat beragama. Tidak mencampuri urusan keyakinan atau dogma dan peribadatan suatu agama. Melindungi agama dari penyalahgunaan dan penodaan. Mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai Pancasila dan kontitusi dalam tertib hukum bersama. Melakukan mediasi bagi kelompok masyarakat yang terkena konflik guna mencari solusi untuk mencapai rekonsiliasi sehingga konflik dapat dihentikan dan tidak terulang kembali di kemudian hari.

Daftar Bacaan

A Bachrun Rifa'I dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*. Bandung : Benang Merah Press, 2005.

Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1986.

Aisyah N. Handryant, *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, Malang, Remaja Rosda Karya, 2010.

Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Hukum*, Bandung, Pustaka Setia, 2008.

- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung , PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Daryanto S.S, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya, Apollo, 1998.
- Departemen Agama, R.I *Al-Hikmah, al-qur'an dan Terjemah*, Diponegoro Bandung. 2002
- Departemen Pendidikan Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta, Balai Pustaka, 2008.
- Djunaidi Ghoni dan Fauzan Al-Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2004
- Haris Herdiansya *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Salemba Humanika, 2010
- Hikmad, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* , Bandung, Humaniora, 2004.
- Husniyah suryani, *Peran Masjid Sebagai Roda Penggerak Perekonomian Masyarakat*, Vol 2 No 5, 2015.
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, PT Kencana, 2012
- M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta, Balai Aksara, 1963.
- Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah* , Jakarta, PT Gunung Agung, 1989.
- Muhammad Syamsudin, *Filsafat Manusia*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1997
- Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, Jakarta, Gema Insani, 1996
- Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009.
- Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relation & Media Komunikasi: Konsep dan Aplikasi*, Depok, PT Raja Grafindo Persada, 2017
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta, CV Rajawali, 1984.
- Sanapiah Faisal. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang, YA3, 1990.
- Soekanto, *Sosiologi Hukum dalam Masyarakat*, Jakarta, PT Rajawali, 1987.
- Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Pengawasan dan Manajemen dalam Perspektif Islam*, Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, 1992.
- Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta, Rajawali, 1990.

- Suhelmi, *Peran dan Fungsi Masjid di Indonesia*, Jakarta, Lentera, 2006.
- Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, Jakarta, Attahiriyah, 2004.
- S.T. Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta, Penerbit Paramita, 1982
- Syamsul Kurniawan, *Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*, IAIN Pontianak, Volume 4 Nomor 2 September 2014.
- T. Hani Handoko, *Manajemen*, Yogyakarta, BPFE, 2003.
- Tarmizi Taher, *Menyegarkan Akidah Tauhid Insan: Mati Di Era Klenik*, Gema Insani Press, Jakarta, 2002
- The Holy Qur'an Al Fatih, Jakarta, PT Insan Media Pustaka, 2012.
- Umrotul Khasanah, *Manajemen Zakat Moderen Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Malang, UIN-Maliki Press, 2010
- Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2009
- Wahyudi, *Sejarah Dan Fungsi Masjid*, Makassar, Gramedia Pustaka, 2013
- Wainata Sairi, *Kerukunan Antar Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2002.